

ESG Performance, Internal Factors, and Non-Performing Financing in Islamic Banks: Evidence from OIC Countries

Kinerja ESG, Faktor Internal, dan Pembiayaan Bermasalah di Bank Islam: Bukti dari Negara-negara OKI

Alif Fahril Aziz , Bayu Arie Fianto 

Departemen Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia
alif-fahril-aziz-2020@feb.unair.ac.id, bayu.fianto@feb.unair.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of internal bank factors and ESG performance on the problematic financing of Islamic banking in OIC countries. This study uses quantitative methods with panel data regression analysis techniques used to test the hypotheses proposed in the study. This study uses data sources of Islamic banks' financial reports taken from Bloomberg database. The results of this study indicate that partially and simultaneously all variables have a significant effect on non-performing financing (NPF). The variables of profitability (ROA), financing growth, and ESG Score show negative significant results which means these variables can reduce the risk of non-performing financing, while the variables of bank capital (CAR), bank provisions (FLP), and previous year's non-performing financing (NPFT-1) show positive significant results which means these variables can increase the risk of non-performing financing. The limitation in this study is that the sample used only consists of 50 Islamic banks in OIC countries. Despite these limitations, the results imply that bank management needs to pay attention to internal bank factors and ESG policies to minimize the risk of non-performing financing. This study contributes to the scientific literature on the relationship between bank internal policies and ESG policies on non-performing financing in Islamic banking in OIC countries..

Keywords: Internal bank factors, ESG, Non-performing Financing, OIC Countries

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor internal bank dan kinerja ESG terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah negara negara OKI. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi data panel yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Studi ini menggunakan sumber data berlaporan keuangan bank syariah yang diambil dari bloomberg database. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Variabel Profitabilitas (ROA), Pertumbuhan pembiayaan, dan ESG Score menunjukkan hasil signifikan negatif yang berarti variabel ini dapat menurunkan risiko pembiayaan bermasalah, Sementara itu Variabel bank kapital (CAR), Provisi bank (LLP), dan Pembiayaan bermasalah tahun sebelumnya (NPL_{t-1}) menunjukkan hasil signifikan positif yang berarti variabel tersebut dapat meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah. Keterbatasan dalam penelitian ini ialah sampel yang digunakan hanya terdiri dari 50 perbankan syariah di Negara OKI. Terlepas dari keterbatasan tersebut, hasil penelitian menyiratkan bahwa manajemen bank perlu memperhatikan faktor internal bank dan kebijakan ESG untuk meminimalisir risiko pembiayaan bermasalah. Penelitian ini berkontribusi pada literatur ilmiah menganaai hubungan kebijakan internal bank dan kebijakan ESG terhadap pembiayaan bermasalah di perbankan syariah negara OKI.

Kata Kunci: Faktor Internal Bank, ESG, Pembiayaan Bermasalah, OKI

Article History

Received: 08-05-2024

Revised: 12-10-2025

Accepted: 12-10-2025

Published: 13-10-2025

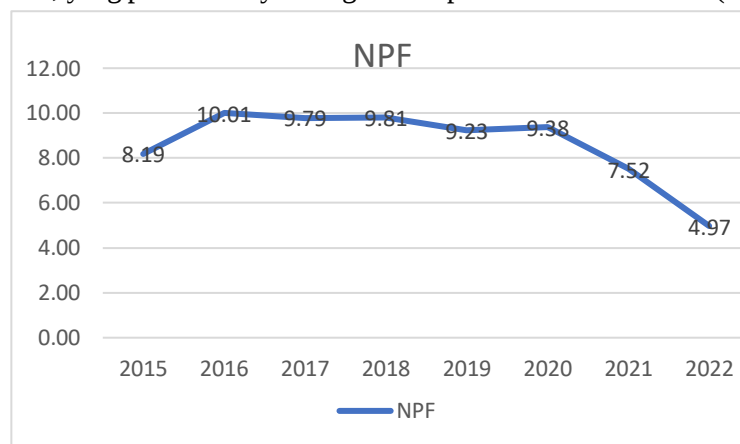
^{*)}Corresponding Author:
Alif Fahril Aziz

Open access under Creative
Commons Attribution-Non
Commercial-Share A like 4.0
International License
(CC-BY-NC-SA)



I. PENDAHULUAN

Dari tahun ke tahun total aset perbankan syariah secara global mengalami peningkatan, seperti yang dilansir pada State of Global Islamic Economy Report Berdasarkan Islamic Finance Development Indicator Aset bank-bank Islam dunia berkembang pesat hingga mencapai \$2,76 miliar pada tahun 2021/2022. Jumlah bank syariah penuh naik 36% menjadi 336 pada tahun 2022, sementara bank konvensional dengan jendela atau layanan Islam meningkat 84% menjadi 274 pada tahun 2022. Pertumbuhan perbankan syariah dalam satu dekade terakhir tertinggi dalam satu dekade terakhir terjadi di Arab Saudi, Uni Emirat Arab dan Iran yang memanfaatkan peningkatan mata uang mata uang lokalnya pada tahun-tahun awal. Tentunya negara negara yang tergabung dalam Organisasi kerja islam menjadi salah satu penyumbang terbesar pertumbuhan aset bank syariah Dalam melakukan pembiayaan tentunya bank tidak lepas dari masalah pembiayaan yang gagal bayar. Pembiayaan bermasalah (NPF) adalah istilah yang digunakan dalam perbankan syariah untuk menunjukkan pinjaman bank yang telah gagal bayar atau tidak mungkin dilunasi oleh debitur. Keberadaan pembiayaan bermasalah menjadi perhatian yang signifikan bagi sektor perbankan karena mengurangi profitabilitas bank dan sering dianggap sebagai penghalang untuk menyalurkan pembiayaan lebih lanjut kepada bisnis dan individu, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi (Kumar et al., 2018).



Source: Sesric,2024

Figure 1. Trend NPF in OIC Countries

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah yang dijadikan objek peneitian penulis memiliki tren yang cukup menurun pada periode 2020-2022. Akan tetapi, pada tahun 2015 ke 2016 NPF perbankan syariah naik cukup signifikan sekitar 2 persen. Setelah itu NPF tidak mengalami kenaikan atau penuruna secara signifikan pada perbankan syariah di neagara OKI. NPF pada negara-negara OKI memiliki nilai rata rata cukup tinggi sebelum tahun 2022, sedangkan nilai NPF atau NPL di Eropa sendiri memiliki nilai standar 6%. NPF yang tinggi ini rata rata di miliki oleh negara negara OKI bagian timur tengah dan afrika utara yang biasa disebut dengan MENA, Sedangkan untuk negara Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Brunei memiliki nilai NPF rata rata 2 persen. Tinggi Atau Rendahnya tingkat pembiayaan atau pinjaman bermasalah pada perbankan bisa disebabkan berbagai faktor, Terutama faktor kinerja keuangan atau faktor internal bank bahkan beberapa penelitian disebabkan oleh kinerja ESG (Khan et al., 2020; Khan et al., 2023; Liu et al., 2023).

Salah satu faktor internal yang bisa meningkatkan rasio NPF tersebut adalah pembiayaan itu sendiri. Pertumbuhan pembiayaan yang tinggi cenderung menyebabkan meningkatnya rasio NPF (Sobarsyah et al., 2020). Faktor Internal lainnya yang mempengaruhi rasio pembiayaan bermasalah pada bank adalah profitabilitas bank. *Return on Assets* (ROA) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas. Berdasarkan beberapa literatur (Akhter, 2023; Khan et al., 2020; Khan et al., 2023; Liu et al., 2023; Sarfraz et al., 2020) Profitabilitas yang digambarkan oleh rasio ROA menunjukan hasil berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif. Semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki oleh bank maka akan menurunkan resiko pembiyaan bermasalah. Bank tentunya akan berusaha untuk meningkatkan performanya untuk menjaga kualitas pinjaman mereka. Hal ini akan berpengaruh terhadap rasio dari NPF (Khan et al., 2020). Selain profitabilitas pada penelitian (Khan et al., 2023) menunjukkan adanya pengaruhh dari tingkat kapitalisasi bank. bank yang memiliki modal yang lebih besar mungkin merasa lebih aman untuk mengambil risiko yang lebih tinggi, yang dapat menyebabkan peningkatan dalam NPF. Sebagai reprsentasi kapitalisasi bank pada penelitian ini menggunakan rasio *Capital*

Adequacy Ratio (CAR) Berdasarkan literatur dari (Abbas et al., 2021; Ghosh, 2017; Khan et al., 2023) Bank dengan rasio CAR yang tinggi menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal yang lebih tinggi berkontribusi terhadap peningkatan yang dapat diinterpretasikan sebagai bank tersebut mungkin mengambil risiko yang lebih tinggi dalam mengelola resiko pembiayaan mereka.

Paradigma Environmental, Social and Governance (ESG) baru-baru ini menarik perhatian industri perbankan dan keuangan karena berbagai alasan. Pertama, investor semakin bersedia untuk memasukkan ESG ke dalam keputusan investasi mereka, mengingat bahwa, di tingkat internasional, manajer aset diperkirakan akan meningkatkan dana kelolaan terkait ESG menjadi USD 33,9 triliun pada tahun 2026 (PwC, 2022). Dari Fenomena pembiayaan bermasalah dan alasan pentingnya pembahasan ESG pada perbankan, maka variable ESG dapat dijadikan variabel yang berhubungan dengan konsep keberlanjutan, pemenuhan kewajiban pada *stakeholder*, dan profitabilitas, maka dari itu kinerja ESG dapat digunakan untuk menjadi variabel penelitian (Hedström & Dahlsjö, 2023). Untuk bisa menurunkan rasio NPF bank, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan lebih menyaring dan juga memantau perusahaan atau debitur yang diberikan pembiayaan oleh bank. Penelitian yang dilakukan oleh Basu et al. (2022) mengemukakan hasil penelitian yang mana bank dengan kinerja ESG yang baik memberikan performa penjaminan kualitas pinjaman yang baik. Temuan menunjukkan bahwa Bank dengan ESG score tinggi lebih sedikit menerbitkan pinjaman pada daerah yang memiliki risiko gagal bayar yang tinggi dibandingkan dengan Bank dengan ESG score yang rendah. Sehingga dengan mengurangi pemberian pinjaman pada debitur yang memiliki risiko gagal bayar tinggi mampu untuk menurunkan rasio NPF bank.

II. KAJIAN LITERATUR

Bad Management Hypothesis

Menurut Berger & Deyoung (1997) seperti yang dijelaskan berdasarkan teori “*bad management hypothesis*”. Praktik manajerial yang tidak efektif atau kurang dalam operasional sehari-hari, seperti pengawasan dan pengendalian biaya operasional yang tidak memadai, serta praktik alokasi pembiayaan yang tidak memadai, dapat meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah. Peningkatan risiko ini mengindikasikan penurunan kualitas pembiayaan. Berger & Deyoung (1997) menyatakan bahwa kemungkinan manajemen yang buruk berasal dari manajer yang kurang cakap dalam mengevaluasi dan membuat keputusan alokasi pembiayaan, serta terbatasnya keandalan mereka dalam meramalkan kemampuan nasabah dalam memenuhi perjanjian untuk membayar kembali pembiayaan yang diberikan.

Agency Theory

Teori Keagenan atau Agency Theory pertama kali dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) yang mana didefinisikan sebagai konsep yang menjelaskan hubungan antara dua pihak, yakni pihak prinsipal dan pihak agen dalam suatu kelompok atau organisasi. Pihak pertama yang dikenal sebagai prinsipal adalah pihak yang memiliki sumber daya atau dalam konteks perusahaan sebagai para pemegang saham. Sedangkan pihak kedua yakni pihak agen merupakan pihak yang diberikan wewenang oleh pihak prinsipal untuk mengurus dan menjalankan sumber daya tersebut. Dalam konteks perusahaan, pihak kedua merupakan pihak manajer atau direksi yang mana menjalankan bisnis perusahaan. Sehingga dalam konsep Agency Theory membagi dua pihak dengan kewajiban yang harus dijalankan oleh masing-masing pihak.

Concentration-Stability Theory

Concentration-Stability Theory merupakan contra-theory dari teori diversifikasi. Caliceet al. (2021) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa konsentrasi merupakan suatu ukuran struktur pasar yang dapat mempengaruhi perilaku pelaku ekonomi. Concentration-stability theory dalam perbankan memiliki konsep utama yaitu “konsentrasi pasar yang lebih tinggi akan meningkatkan stabilitas sistem perbankan”. Hal tersebut dikarenakan konsentrasi yang lebih tinggi mendorong stabilitas keuangan melalui penurunan profil risiko secara keseluruhan dari bank. Kemudian pasar yang lebih terkonsentrasi mengarah pada keuntungan bank yang lebih tinggi yang berdampak pada penurunan perilaku risiko berlebih oleh perbankan. Selain itu, sistem perbankan yang terkonsentrasi memudahkan bank dalam memantau profil risiko.

Stakeholder Theory

Salah satu studi pertama yang mencetuskan ide ini adalah dikemukakan oleh Freeman (1984) dalam *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Menurut Freeman (1984) mendefinisikan pemangku kepentingan sebagai individu atau kelompok individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh

pencapaian tujuan organisasi. Hal ini menjelaskan bahwa teori pemangku kepentingan menawarkan pandangan yang lebih inklusif dan etis tentang perusahaan, menantang pandangan konvensional bahwa manajemen hanya melayani pemegang saham dan menunjukkan bahwa pendekatan yang mempertimbangkan berbagai pemangku kepentingan dapat mendukung kinerja organisasi (Donaldson & Preston, 1995). Dengan mengacu pada teori pemangku kepentingan, risiko bank dipengaruhi oleh fakta bahwa aktivitas pengungkapan tanggung jawab perusahaan yang kuat membantu mencegah manajer mengadopsi strategi berisiko (Boussaada et al., 2023). Hal ini dapat dijelaskan karena dalam menjalankan bisnis, perusahaan juga memperhatikan peranan dan dampak yang akan ditimbulkan dari setiap strategi bisnis yang diterapkan. Dengan kata lain juga dengan adanya pemangku kepentingan membuat adanya batasan yang diciptakan oleh para *stakeholder* dalam pemilihan strategi bisnis (Rouine et al., 2022)

Pengembangan Hipotesis

Menurut Ghazali (2013), Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kinerja manajemen yang efektif dilihat dari return yang di dapatkan dari pinjaman maupun investasi. Untuk mengukur profitabilitas ada dua indikator yang biasa digunakan dalam penelitian. Penelitian Godlewski (2008) menyatakan hubungan antara NPF dan return on asset (ROA), dan dia menyatakan bahwa semakin rendah tingkat ROA, semakin tinggi NPF dan sebaliknya. Hal ini juga didukung oleh studi yang dilakukan Boudriga et al. (2010) bahwa ada hubungan negatif antara ROA dan NPF. Mereka menyimpulkan bahwa ketika ROA menurun, maka bank mulai melakukan investasi pada proyek-proyek yang berisiko tinggi, dan akibatnya tingkat NPF meningkat. Selain itu beberapa literatur juga mendukung adanya hubungan negatif antara profitabilitas dengan NPF (Akhter, 2023; M. A. Khan et al., 2020; Naili & Lahrichi, 2022).

H₁ : Profitabilitas bank berpengaruh signifikan terhadap risiko pembiayaan bermasalah

Menurut Fahmi (2014), CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva baik yang mengandung ataupun menghasilkan risiko yang dibiayai dari dana modal sendiri atau sumber dana yang berasal dari luar bank. Pengaruh modal bank terhadap NPF memiliki arah yang berlawanan. Di satu sisi, insentif dan dorongan manajer bank bermodal rendah cenderung terlibat dalam investasi berisiko tinggi dan memberikan pinjaman yang diberikan tanpa penilaian dan pemantauan pembiayaan yang tepat (Keeton, 1999). Sejumlah literatur menyajikan bukti bahwa bank-bank yang memiliki modal yang besar sebagai proporsi dari aset tertimbang menurut risiko mengalami kerugian pembiayaan yang lebih rendah (Shrieves & Dahl, 1992). Penelitian yang dilakukan oleh (Akhter, 2023; M. A. Khan et al., 2020; Misman & Bhatti, 2020) memiliki hasil yang sama. Mereka menyatakan bahwa adanya hubungan negatif antara bank kapital dengan NPL/NPF. Sebaliknya, literatur lain mendukung pandangan yang berlawanan, yang menyatakan bahwa CAR secara statistik dan positif terkait dengan NPL/NPF. Berdasarkan studi Koehn & Santomero (1980), menyatakan bahwa pengambilan risiko yang berlebihan akan berdampak pada tingkat pembiayaan macet yang lebih tinggi. Pandangan ini kemudian dikonfirmasi oleh Kim & Santomero (1988) yang menggunakan model mean-variance untuk menginvestigasi peran persyaratan modal pada pengendalian risiko bank. Selanjutnya pada penelitian lain yang dilakukan oleh Altunbas et al. (2007), Blum (1999), Ghosh. (2014); Lin et al. (2005), Rime (2001), Dan Shrieves & Dahl (1992) menyatakan adanya hubungan positif antara bank capital dengan risiko pembiayaan.

H₂ : Kapitalisasi bank berpengaruh signifikan terhadap risiko pembiayaan bermasalah

Penyisihan kerugian pembiayaan merupakan strategi pengendalian yang dilakukan oleh bank terhadap kemungkinan terjadinya kerugian pembiayaan di masa yang akan datang. Untuk pembiayaan bermasalah, pencadangan tetap dipertahankan yang mengindikasikan bahwa NPF yang lebih tinggi berhubungan dengan pencadangan yang lebih tinggi (Durguti, 2020; Hasan & Wall, 2004). Financing loss provision mencerminkan sikap umum sistem perbankan untuk mengendalikan risiko. Selain itu, antisipasi bank terhadap tingkat kerugian modal yang tinggi menyebabkan bank membentuk pencadangan yang lebih tinggi untuk mengurangi volatilitas pendapatan dan memastikan solvabilitas bank. Untuk itu, manajer bank dapat mempertahankan kebijakan pencadangan kerugian pembiayaan untuk memberikan memberikan sinyal positif terhadap kinerja bank di masa mendatang (Ahmed et al., 1999). Beberapa penelitian menghasilkan hubungan yang positif seperti yang dilakukan Akhter (2023) Studi ini mengumpulkan data dari 30 sampel bank-bank komersial di Bangladesh selama periode 2011 hingga 2020, menyatakan bahwa FLP memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Selain itu, penelitian dari Misman & Bhatti (2020) dan Salas et al (2024) juga menghasilkan hubungan yang sama.

H₃ : *Financing Loss Provisions* berpengaruh signifikan terhadap risiko pembiayaan bermasalah

Loan growth atau financing growth sendiri adalah nilai dari tumbuhnya tingkat permintaan

pembiayaan oleh keterkaitan debitur terhadap bank tersebut. Pertumbuhan pembiayaan mencerminkan fungsi financial intermediary perbank, sehingga jika fungsi itu akan berjalan lebih bagus atau mengalami peningkatan maka dapat dilihat dari peningkatan pembiayaan pada perbankan (Pasaribu & Mindosa, 2021). Para peneliti mengaitkan pertumbuhan pembiayaan yang cepat dengan perilaku pemberian pembiayaan yang lebih berisiko. Hal ini berarti bahwa bank-bank akan cenderung melonggarkan standar pembiayaan mereka untuk mencapai pertumbuhan pembiayaan yang ditargetkan yang, pada gilirannya, mengakibatkan kerugian besar di masa depan (Foos et al., 2010). Selain itu beberapa penelitian menemukan hasil yang negatif antara kredit/pembiayaan terhadap kredit atau pembiayaan bermasalah. Penelitian Boudriga et al (2010) menjelaskan bahwa pertumbuhan pembiayaan yang tinggi berkorelasi dengan penurunan tingkat pembiayaan bermasalah. Hal ini menunjukkan bahwa fokus yang lebih besar dari bank-bank pada kegiatan pemberian kredit cenderung meningkatkan kemampuan mereka untuk menilai

H₄ : *Bank financing growth* berpengaruh signifikan terhadap risiko pembiayaan bermasalah

Berdasarkan teori pemangku kepentingan yang dikemukakan oleh Donaldson & Preston (1995), bank dengan peringkat ESG tinggi menunjukkan lebih banyak perhatian tentang pemangku kepentingan dan bersedia mengikuti norma sosial. Bank dengan implementasi ESG yang baik yang diukur dengan peringkat ESG yang tinggi mampu untuk menyaring penyaluran pembiayaan. Hal ini dikarenakan dengan menyaring debitur, bank dapat membuat komposisi portofolio pembiayaan yang mengurangi jumlah pada debitur berisiko. Penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa bank dengan nilai ESG yang tinggi juga lebih sedikit menerbitkan hipotek di daerah miskin daripada bank dengan peringkat ESG yang lebih rendah (Basu et al., 2022). Pada saat yang sama, skor ESG yang tinggi dikaitkan dengan penurunan risiko gagal bayar (Di Tommaso & Thornton, 2020).

H₅ : Kinerja ESG berpengaruh signifikan terhadap risiko pembiayaan bermasalah

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang digunakan penulis adalah menggunakan penelitian kuantitatif, Untuk menentukan Hipotesis yang sudah ditetapkan sebelumnya maka untuk mencari hubungan antar variabel dengan tujuan mengnnneralisi nilai prediktif dan secara umum, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dikarenakan Penelitian ini menguji apakah terdapat hubungan antara faktor spesifik bank dan ESG *investment* terhadap *non-performing financing* pada Perbankan di negara negara yang tergabung OKI, Sehingga pendekatan yang tepat digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang didaapatkan dari bloomberg database. Pengumpulan data tersebut dilakukan secara panel data, karena melibatkan lebih dari dua sampel setiap periodenya dan melibatkan rentang waktu. Metodologi pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, di mana sampel dipilih dari populasi berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu.

Table 1. Sampel penelitian

No.	Kriteria
1	Bank yang memiliki aset syariah di negara OKI pada tahun 2015 sampai tahun 2022
2	Bank yang memiliki data laporan keuangan lengkap yang dipublikasikan oleh bloomberg databes selama tahun 2015 ampai tahun 2022
3	Bank yang memiliki nilai ESG yang dipublikasikan oleh bloomberg database selama tahun 2015 sampai 2022.

Dari populasi bank di negara Oki terpilih 50 bank syariah yang memenuhi kriteria sampel dengan rentang periode 2015-2022 dengan jumlah observasi sebanyak 388.

Table 2. Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran Dependen	Sumber
NPF (Y)	Rasio Pinjaman/pembiayaan bermasalah terhadap total pinjaman	Bloomberg, Laporan tahunan
Independen		
ROA	Rasio Pendapatan terhadap total aset	Bloomberg, Laporan tahunan
CAR	Rasio Kecukupan Modal terhadap resiko tertimbang	Bloomberg, Laporan tahunan
FLP	Rasio provisi kerugian pinjaman terhadap total aset	Bloomberg, Laporan tahunan
FINGR	Rasio dari tingkat pertumbuhan pinjaman bank	Bloomberg, Laporan tahunan

NPF _{t-1}	Variabel lag atau rasio NPF tahun sebelumnya	Bloomberg, Laporan tahunan
ESG	Skor kinerja ESG yang mengukur dampak perusahaan dibidang lingkungan sosial dan tata kelola	Bloomberg

Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan perangkat lunak statistik Eviews 13 dan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi data panel. Teknik ini menganalisis data yang terdiri dari runtut waktu (time series) dan silang (cross section). Sebelum melakukan analisis regresi data panel, terlebih dahulu dilakukan pemilihan model yang sesuai. Terdapat tiga model estimasi dalam regresi data panel, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Model terbaik dari ketiga model estimasi tersebut dipilih dengan melakukan uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Uji Chow digunakan untuk memilih antara CEM dan FEM. Uji Hausman dilakukan untuk mengetahui model terbaik antara FEM dan REM. Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk memilih antara CEM dan REM. Setelah memilih model yang sesuai, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis uji-t (parsial) dan uji-f (simultan) untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Maka diperoleh persamaan model empiris berikut:

$$NPF_{it} = \alpha + \beta_5 NPL_{it-1} + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 CAR_{it} + \beta_3 LLP_{it} + \beta_4 LOANSGR_{it} + \beta_6 ESG_{it}$$

Keterangan

Y = NPF (Non-Performing Financing)

a = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5 \beta_6$ = Koefisien Regresi

NPF_{it-1} = Lag of NPF

ROA_{it} = Return on Assets

CAR_{it} = Capital Adequacy Ratio

FLP_{it} = Financing Loss Provisions

$FINGR_{it}$ = Growth of Total Financing

ESG_{it} = Score of environmental, Social, and governance

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Descriptive

Deskripsi statistik dalam penelitian dapat ditunjukkan oleh rata-rata, variabel, nilai minimum, nilai maksimum, dann simpangan baku masing masing variabel.

Table 3. Statistik Deskriptif

Variabel	Obs.	Mean	Min.	Max.	Std.Dev.
NPF	388	3.148122	0.100000	12.33460	2.397447
ROA	388	1.487848	-3.723600	6.285100	0.779891
CAR	388	18.37564	35.68000	11.81000	2.945723
FLP	388	0.994533	-0.822500	10.55370	1.014794
FINGR	388	10.42364	-39.76440	146.6926	14.02054
ESG	388	1.710515	0.000000	4.740000	0.885004
LAG NPF	388	3.132035	0.100000	14.19312	2.595568

Tabel 3 menunjukkan bahwa data observasi berjumlah 388. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata NPF adalah 3,148122 dengan standar deviasi 2,397447. ROA memiliki rata-rata 1,487848 dengan standar deviasi 0,779891. CAR memiliki rata-rata 18,37564 dengan standar deviasi 2,945723. FLP memiliki rata-rata 0,994533 dengan standar deviasi 1,014794. Financing Growth memiliki rata-rata 10,42364 dengan standar deviasi 14,02054. ESG memiliki rata-rata 1,710515 dengan standar deviasi 0,885004. Lag NPF memiliki rata-rata 3,132035 dengan standar deviasi 2,595568.

Hasil Pemilihan Model Terbaik

Model terbaik tersebut merupakan salah satu diantara tiga model yaitu *Pooled Least Square*, *Fixed Effect*, Dan *Random Effect*. Model terbaik dapat diketahui dengan melakukan tiga pengujian yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Breusch Pagan Lagrange Multiplier (Brooks, 2014) .

Table 4. Uji Pemilihan Model

Pengujian	Prob	Keputusan	Hasil
Uji Chow	0,0000	Tolak H_0	FEM
Uji Hausmann	0,0000	Tolak H_0	FEM

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan hasil estimasi uji Chow senilai 0,0000 yang berarti *p-value* di

bawah taraf signifikan yang ditetapkan yakni 0,05. Sehingga di peroleh kesimpulan bahwa model sementara yang terbaik digunakan adalah FEM dibandingkan dengan CEM. Selanjutnya, untuk membuktikan apakah hasil estimasi regresi data panel menggunakan FEM lebih baik dari REM dilakukanlah uji Hausman. Hasil estimasi uji Hausman menunjukkan bahwa p-value bernilai 0,0000 berarti nilai tersebut di bawah taraf signifikan yang ditetapkan yakni 0,05. Maka dapat diartikan bahwa FEM ialah model yang paling efektif dan akurat untuk mengestimasi model persamaan NPF.

Uji Asusmsi Klasik

Table 5. Uji Multikolineritas

Variabel	VIF	1/VIF
ROA	1,185	0,840
CAR	1,182	0,846
FLP	1,167	0,857
FINGR	1,127	0,899
LAGNPF	1,121	0,888
ESG	1,121	0,888
Mean VIF	1,150	0,867

Berdasarkan ringkasan tabel 5 di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel memiliki hasil nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi permasalahan multikolinearitas.

Table 5. Uji Heterokedastisitas

Uji	Prob.	Keputusan
Glejser	0,0000	Tolak H0

Hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser* ditujukan oleh tabel 4.6, didapatkan bahwa model penelitian ini memiliki *prob value* sebesar 0,0000. Oleh karena itu, untuk uji *Glejser* menghasilkan keputusan tolak H0. Dengan demikian dapat disimpulkan pada model estimasi regresi masalah asumsi klasik heteroskedastisitas.

Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Dari hasil pengujian asumsi klasik, terdeteksi adanya masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi pada data penelitian. Permasalahan asumsi klasik seperti heteroskedastisitas dan autokorelasi dapat diatasi dengan menggunakan metode regresi *fixed effect robust* yaitu *Feasible Generalized Least Squares* (FGLS) atau *Estimated Generalized Least Squares* (EGLS) (Gujarati & Porter, 2009). Maka dari itu maka penulis menggunakan model FEM GLS dengan ditambahkan dengan pembobotan *cross section* atau *Cross Section Weight*

Table 6. Uji Regresi Data Panel FEMGLS

Variabel Independent	Variabel dependen : NPF			
	Coefisientt	Std. error	T Stats.	Prob.
C	0.910602	0.225456	4.038932	0.0001
NPF _{t-1}	0.471747	0.034762	13.57067	0.0000
ROA	-0.151823	0.061038	-2.487356	0.0134
CAR	0.045132	0.011848	3.809312	0.0002
FLP	0.432998	0.045301	9.558257	0.0000
FINGR	-0.014948	0.002337	-6.396399	0.0000
ESG	-0.069145	0.034679	-1.993844	0.0470
R-Squared	0.964788		F-Stat	165.3934
Adj.R-Squared	0.958955		Prob F	0.000000
Obs.	388			

Menurut hasil estimasi pada tabel 6 maka diperoleh jika ditulis secara matematis hasil persamaan model regresi sebagai berikut:

$$NPF = 0,910 + 0,471 NPF_{t-1} - 0,152 ROA + 0,045 CAR + 0,433 FLP + - 0,015 FINGR - 0,070 ESG + e_{it}$$

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel, temuan menunjukkan bahwa variabel NPFT-1, ROA, CAR, FLP, Financing Growth, dan ESG memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja non-performing financing (NPF) pada industri perbankan. Konstanta regresi menunjukkan bahwa jika semua variabel independen bernilai 0, maka nilai NPF akan menjadi 0.910602. Setiap kenaikan satu satuan pada variabel FLP, CAR, dan ESG akan meningkatkan NPF sebesar 0.471, 0.045, dan 0.074

satuan secara berturut-turut, sementara setiap kenaikan satu satuan pada variabel ROA, LLP, dan Financing Growth akan menurunkan NPF sebesar 0.152, 0.433, dan 0.015 satuan secara berturut-turut. Hasil ini memberikan implikasi penting bagi pengambil keputusan di sektor perbankan dalam manajemen risiko dan peningkatan kinerja keuangan. Hasil dari nilai R^2 pada Tabel 6 menunjukkan nilai 0.958955 atau mencapai 95,89 persen. Hal tersebut dapat diartikan bahwa NPL/NPF perbankan syariah yang ada di negara OKI periode 2015-2022 dapat dijelaskan oleh variabel ROA, CAR, LLP, GWLOANS, ESG, NPF_{t-1} sebanyak 95,89 persen. Artinya sisa dari koefisien determinasi diterangkan oleh variabel diluar penelitian. Dimana tingkat R-square tersebut relatif besar yang mana hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya ada pada model penelitian terdapat variabel lag (NPF_{t-1}) sebagai variabel kontrol.

Pengaruh Pembiayaan Tahun Sebelumnya (NPF_{t-1}) terhadap Pembiayaan Bermasalah

Berdasarkan hasil analisis regresi, ditemukan bahwa pembiayaan bermasalah tahun sebelumnya (NPF_{t-1}) secara signifikan berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah di negara OKI. Temuan ini menegaskan bahwa penanganan yang tidak memadai terhadap pembiayaan bermasalah dari periode sebelumnya dapat mempengaruhi kondisi pembiayaan bermasalah pada periode yang baru. Hasil ini mendukung temuan sebelumnya oleh Makri et al. (2014), Zheng et al. (2017), Sarfraz et al. (2020), dan Akhter (2023) yang menunjukkan bahwa risiko bank dipengaruhi secara berkelanjutan oleh risiko dari tahun-tahun sebelumnya.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pembiayaan Bermasalah

Berdasarkan hasil analisis regresi, terungkap bahwa profitabilitas bank yang diprosikan oleh Return on Assets (ROA) memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) pada sektor perbankan syariah di negara OKI. Temuan ini konsisten dengan teori "bad management hypothesis" oleh Berger & Udell (1994), yang menunjukkan bahwa profitabilitas rendah bisa mencerminkan keterampilan manajemen yang buruk dalam merespons strategi pemberian pinjaman, yang pada gilirannya meningkatkan risiko pembiayaan. Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya oleh Louzis et al. (2012) serta penelitian lainnya seperti Akhter (2023) Boudriga et al. (2010), Godlewski (2008), Khan et al. (2020), dan Naili & Lahrichi. (2022) yang menyatakan adanya hubungan negatif antara profitabilitas dan risiko pembiayaan, sehingga peningkatan profitabilitas bank dapat mengurangi tingkat NPF. Dengan demikian, peningkatan manajemen bank yang efektif diperlukan untuk meningkatkan profitabilitas dan kualitas pembiayaan.

Pengaruh Bank Capital terhadap Pembiayaan Bermasalah

Berdasarkan hasil analisis regresi, terbukti bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (Non-performing Financing/NPF) pada sektor perbankan syariah di negara OKI. Temuan ini menandakan bahwa bank dengan CAR yang lebih tinggi cenderung mengalami peningkatan risiko pembiayaan bermasalah. Fenomena ini menggambarkan bahwa bank, saat merasa modalnya mencukupi, mungkin cenderung meningkatkan penyaluran pembiayaan tanpa mempertimbangkan risiko dengan matang, yang berpotensi menarik nasabah yang memiliki risiko gagal bayar. Dengan demikian, tingginya nilai CAR tidak menjamin penurunan risiko pembiayaan bermasalah, melainkan dapat justru meningkatkannya. Konsep ini didukung oleh teori "bad management hypothesis" yang menyatakan bahwa tingginya tingkat CAR dapat menciptakan asimetri informasi, di mana bank mungkin tergoda untuk melakukan ekspansi penyaluran pembiayaan secara agresif, namun dengan kurangnya pengawasan dan seleksi yang cermat dalam mengalokasikan pembiayaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Ghosh (2015), Ghosh (2017), Haryono et al. (2016), Chand et al. (2023), dan Khan et al. (2023) yang menunjukkan bahwa ukuran CAR dapat memengaruhi tingkat risiko pembiayaan bermasalah.

Pengaruh Kebijakan Provisi terhadap Pembiayaan Bermasalah

Berdasarkan hasil analisis regresi, didapatkan bukti empiris bahwa penyisihan kerugian pembiayaan yang diprosikan oleh Financing Loss Provisions (FLP) memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (Non-performing Financing/NPF) pada sektor perbankan syariah di negara OKI. Temuan ini menandakan bahwa bank-bank cenderung mengalokasikan provisi yang tinggi sebagai tindakan pengendalian terhadap potensi kerugian pembiayaan di masa mendatang, yang mungkin disebabkan oleh kekhawatiran akan ketidakmampuan nasabah untuk membayar pinjaman dengan baik. Konsep ini sejalan dengan teori bahwa pencadangan kerugian yang tinggi mencerminkan antisipasi bank terhadap peningkatan risiko pembiayaan di masa depan, yang dapat tercermin dari portofolio pembiayaan yang berisiko tinggi dan kondisi eksternal yang merugikan.

Temuan ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Messai & Jouini (2013), Louhichi & Boujelbene (2016), Akhter (2023), Salas et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan yang baik berkontribusi pada penurunan risiko pembiayaan. Oleh karena itu, hasil positif ini menyoroti pentingnya kebijakan manajemen bank yang lebih baik dalam memberikan pinjaman atau pembiayaan untuk mengontrol kualitas pembiayaan dan meminimalkan risiko pembiayaan bermasalah.

Pengaruh Pertumbuhan Pembiayaan terhadap Pembiayaan Bermasalah

Berdasarkan hasil analisis regresi, terbukti bahwa pertumbuhan pembiayaan yang diproksikan oleh Financing Growth memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (Non-performing Financing/NPF) pada sektor perbankan syariah di negara OKI. Temuan ini menandakan bahwa pertumbuhan pinjaman bank memiliki potensi untuk mengurangi tingkat pembiayaan bermasalah dalam perbankan syariah. Hal ini dapat dijelaskan dengan fakta bahwa bank-bank syariah menerapkan prinsip bagi hasil dalam pemberian pinjaman, di mana kedua belah pihak bertanggung jawab atas kerugian pinjaman. Teori concentration-stability menunjukkan bahwa konsentrasi pasar yang tinggi dapat meningkatkan stabilitas perbankan dengan mengurangi eksposur risiko secara keseluruhan dan memfasilitasi pemantauan profil risiko yang lebih efektif. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hubungan negatif signifikan antara pertumbuhan pinjaman dan NPF, seperti yang dilakukan oleh Boudriga et al. (2010), Chamberlain et al. (2020), Sarfraz et al. (2020), Wu et al. (2022), dan Lestari & Sampurno (2022). Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa bank yang fokus pada penyaluran kredit cenderung lebih mampu menilai kualitas pembiayaan, yang pada akhirnya dapat mengurangi risiko pembiayaan bermasalah dan meningkatkan stabilitas perbankan.

Pengaruh Kinerja ESG terhadap Pembiayaan Bermasalah

Berdasarkan hasil analisis regresi pada, terbukti bahwa Environmental, Social, and Governance (ESG) Score memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (Non-performing Financing/NPF) pada sektor perbankan syariah di negara OKI. Temuan ini mengindikasikan bahwa bank-bank dengan nilai ESG Score yang tinggi cenderung memiliki tingkat NPF yang rendah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bank yang menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan sesuai dengan prinsip ESG cenderung memiliki portofolio peminjam yang lebih berkualitas, yang pada gilirannya mengurangi risiko pembiayaan bermasalah akibat gagal bayar. Teori pemangku kepentingan menegaskan bahwa bank dengan skor ESG yang tinggi lebih memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan dan mematuhi norma-norma sosial, sehingga lebih cenderung untuk mengidentifikasi debitur potensial, memantau pinjaman, dan mengurangi risiko pembiayaan bermasalah. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan dampak negatif dan signifikan antara ESG Score dan risiko pembiayaan bermasalah, seperti yang dilakukan oleh Di Tommaso & Thornton (2020), Liu et al. (2023) dan Cantero-Saiz et al. (2024). Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya penerapan praktik bisnis yang berkelanjutan dan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik dalam upaya mengurangi risiko pembiayaan bermasalah di sektor perbankan syariah.

Robustness Test

Table 7. Uji Robustness

Variabel Independent	Variabel dependen : NPF			
	Coefisientt	Std. error	T Stats.	Prob.
C	0.352845	0.450292	0.783591	0.4338
NPF _{t-1}	0.479421	0.037157	12.90246	0.0000
ROA	-0.164605	0.061813	-2.662953	0.0081
CAR	0.040792	0.012650	3.224589	0.0014
FLP	0.373404	0.048030	7.774427	0.0000
FINGR	-0.015311	0.002374	-6.449540	0.0000
ESG	-0.130513	0.049336	-2.645396	0.0085
AGE	0.021618	0.013840	1.562018	0.1192
R-Squared	0.949300		F-Stat	110.6719
Adj.R-Squared	0.940723		Prob F	0.000000
Obs.	388			

Hasil estimasi dengan variabel kontrol menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah tahun sebelumnya, profitabilitas, kapitalisasi bank, kebijakan provisi, pertumbuhan pembiayaan, dan ESG score secara individual berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah. Variabel profitabilitas, pertumbuhan pembiayaan, dan ESG menunjukkan pengaruh signifikan yang negatif terhadap

pembiayaan bermasalah, sementara variabel pembiayaan bermasalah tahun sebelumnya, kapitalisasi bank, dan kebijakan provisi menunjukkan pengaruh signifikan yang positif terhadap pembiayaan bermasalah. Berdasarkan hasil robustness test, nilai R-Squared sebesar 94.9% dan nilai Adjusted R-Squared sebesar 94%. Meskipun sedikit turun dari model utama sebelum penambahan variabel kontrol umur bank, penambahan variabel tersebut tidak mengubah secara signifikan tingkat signifikansi model. Pengujian terhadap pengaruh umur bank menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara umur bank dengan pembiayaan bermasalah, hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Misman & Bhatti, (2020).

V. KESIMPULAN

Faktor internal bank yang terdiri dari profitabilitas, kapitalisasi, provisi bank, dan peningkatan pertumbuhan pinjaman mempunyai pengaruh terhadap risiko pembiayaan yang diwakili oleh NPF. Selain itu, Variabel ESG score juga berpengaruh terhadap risiko pembiayaan yang diwakili oleh NPF. Semua hipotesis pada penelitian ini diterima, selanjutnya cara simultan seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan hasil yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu risiko pembiayaan yang diprosikan NPF pada perbankan syariah di negara OKI. Dari Hasil temuan yang diperoleh, Profitabilitas, Financing Growth dan ESG dapat menurunkan tingkat NPF perbankan sedangkan untuk tingkat solvency atau kapitalisasi bank dan kebijakan provisi bank harus diperhatikan karena hal ini memicu terjadinya peningkatan tingkat NPF pada perbankan syariah di negara OKI.

Hasil penelitian ini memberikan landasan bagi akademisi untuk mengeksplorasi lebih lanjut faktor-faktor lain yang memengaruhi pembiayaan bermasalah di bank syariah, serta implikasi jangka panjang dari kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) terhadap risiko perbankan. Manajemen bank diharapkan dapat memperkuat sistem manajemen risiko dan menerapkan kebijakan pemberian pinjaman yang lebih selektif, sementara bagi investor, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mempertimbangkan faktor ESG dalam pembentukan portofolio saham mereka, mengingat manfaat jangka panjang yang ditawarkan oleh praktik bisnis yang berkelanjutan.

KONTRIBUSI PENULIS

Konseptualisasi, metodologi, perangkat lunak, validasi, analisis formal, investigasi, kurasi data, penulisan – persiapan draf asli: A.A
Supervisi: B. F

PENDANAAN

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal

PERNYATAAN PERSETUJUAN YANG DIINFORMASIKAN

Not applicable (penelitian yang tidak melibatkan manusia).

PERNYATAAN KETERSEDIAAN DATA

Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia atas permintaan dari penulis terkait. [AFA].

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Bapak Bayu A.F selaku dosen yang telah membimbing dan memberikan masukan. Serta JESTT yang berkenan menerbitkan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, F., Masood, O., Ali, S., & Rizwan, S. (2021). How Do Capital Ratios Affect Bank Risk-Taking: New Evidence From the United States. *SAGE Open*, 11(1). doi:10.1177/2158244020979678
- Ahmed, A. S., Takeda, C., & Thomas, S. (1999). Bank loan loss provisions: a reexamination of capital management, earnings management and signaling effects. *Journal of Accounting and Economics*, 28(1), 1–25. doi:10.1016/S0165-4101(99)00017-8
- Akhter, N. (2023). Determinants of commercial bank's non-performing loans in Bangladesh: An

- empirical evidence. *Cogent Economics and Finance*, 11(1). doi:10.1080/23322039.2023.2194128
- Altunbas, Y., Carbo, S., Gardener, E. P. M., & Molyneux, P. (2007). Examining the Relationships between Capital, Risk and Efficiency in European Banking. *European Financial Management*, 13(1), 49–70. doi:10.1111/j.1468-036X.2006.00285.x
- Basu, S., Vitanza, J., Wang, W., & Zhu, X. R. (2022). Walking the walk? Bank ESG disclosures and home mortgage lending. *Review of Accounting Studies*. doi:10.1007/s11142-022-09691-3
- Berger, A. N., & Udell, R. (1997). Problem loans and cost efficiency in commercial banks. *Journal of Banking & Finance* (21).
- Blum, J. (1999). Do capital adequacy requirements reduce risks in banking? *Journal of Banking & Finance*, 23(5), 755–771. doi:10.1016/S0378-4266(98)00113-7
- Boudriga, A., Boulila Taktak, N., & Jellouli, S. (2010). Bank Specific, Business and Institutional Environment Determinants of Banks Nonperforming Loans: Evidence From Mena Countries. Retrieved www.erf.org.eg
- Boussaada, R., Hakimi, A., & Karmani, M. (2023). Non-performing loans and bank performance: what role does corporate social responsibility play? A system GMM analysis for European banks. *Journal of Applied Accounting Research*, 24(5), 859–888. doi:10.1108/JAAR-10-2021-0283
- Brooks, Chris. (2014). *Introductory Econometrics for Finance*.
- Cantero-Saiz, M., Polizzi, S., & Scannella, E. (2024). ESG and asset quality in the banking industry: The moderating role of financial performance. *Research in International Business and Finance*, 69. doi:10.1016/j.ribaf.2024.102221
- Chand, S. A., Kumar, R. R., & Stauvermann, P. J. (2023). Determinants of Non-Performing Loans in a Small Island Economy of Fiji: Accounting for COVID-19, Bank-Type, and Globalisation. *Journal of Risk and Financial Management*, 16(10). doi:10.3390/jrfm16100436
- Di Tommaso, C., & Thornton, J. (2020). Do ESG scores effect bank risk taking and value? Evidence from European banks. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(5), 2286–2298. doi:10.1002/csr.1964
- Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). The Stakeholder Theory of The Corporation: Concepts, Evidence, And Implications. *Academy of Management Review* 20 (1).
- Durguti, E. A. (2020). Challenges of Banking Profitability in Eurozone Countries: Analysis of Specific and Macroeconomic Factors. *Naše Gospodarstvo/Our Economy*, 66(4), 1–10. doi:10.2478/ngoe-2020-0019
- Foos, D., Norden, L., & Weber, M. (2010). Loan growth and riskiness of banks. *Journal of Banking & Finance*, 34(12), 2929–2940. doi:10.1016/j.jbankfin.2010.06.007
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman.
- Ghosh, A. (2015). Banking-industry specific and regional economic determinants of non-performing loans: Evidence from US states. *Journal of Financial Stability*, 20, 93–104. doi:10.1016/j.jfs.2015.08.004
- Ghosh, A. (2017). Sector-specific analysis of non-performing loans in the US banking system and their macroeconomic impact. *Journal of Economics and Business*, 93, 29–45. doi:10.1016/j.jeconbus.2017.06.002
- Ghosh, S. (2014). Risk, capital and financial crisis: Evidence for GCC banks. *Borsa Istanbul Review*, 14(3), 145–157. doi:10.1016/j.bir.2014.06.003
- Godlewski, C. J. (2008). *Bank capital and credit risk taking in emerging market economies*. doi:10.1057/palgrave.jbr.2340187
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.).
- Haryono, Y., Ariffin, M., & Hamat, M. (2016). Factors Affecting Credit Risk in Indonesian Islamic Banks. *Journal of Islamic Finance*, 5(1).
- Hasan, I., & Wall, L. D. (2004). Determinants of the Loan Loss Allowance: Some Cross-Country Comparisons. *Financial Review*, 39(1), 129–152. doi:10.1111/j.0732-8516.2004.00070.x
- Hedström, A., & Dahlsjö, E. (2023). *ESG scores and financial performance*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3.
- Keeton, W. R. (1999). Does faster loan growth lead to higher loan losses?: Agricultural and Business Conditions, Tenth Federal Reserve District. *Economic Review - Federal Reserve Bank of Kansas City*, 84(2), 57–75.

- Khan, M. A., Siddique, A., & Sarwar, Z. (2020). Determinants of non-performing loans in the banking sector in developing state. *Asian Journal of Accounting Research*, 5(1), 135–145. doi:10.1108/AJAR-10-2019-0080
- Khan, Md. F., Ali, Md. S., Hossain, Md. N., & Bairagi, M. (2023). Determinants of non-performing loans in conventional and Islamic banks: Emerging market evidence. *Modern Finance*, 1(1), 56–69. doi:10.61351/mf.v1i1.27
- Kim, D., & Santomero, A. M. (1988). Risk in Banking and Capital Regulation. *The Journal of Finance*, 43(5), 1219–1233. doi:10.1111/j.1540-6261.1988.tb03966.x
- Koehn, M., & Santomero, A. M. (1980). Regulation of Bank Capital and Portfolio Risk. *The Journal of Finance*, 35(5), 1235–1244. doi:10.1111/j.1540-6261.1980.tb02206.x
- Kumar, R. R., Stauvermann, P. J., Patel, A., & Prasad, S. S. (2018). Determinants of non-performing loans in banking sector in small developing island states: A study of Fiji. *Accounting Research Journal*, 31(2), 192–213. doi:10.1108/ARJ-06-2015-0077
- Lin, S. L., Penm, J. H. W., Gong, S.-C., & Chang, C.-S. (2005). Risk-based capital adequacy in assessing on insolvency-risk and financial performances in Taiwan's banking industry. *Research in International Business and Finance*, 19(1), 111–153. doi:10.1016/j.ribaf.2004.10.006
- Liu, S., Jin, J., & Nainar, K. (2023). Does ESG performance reduce banks' nonperforming loans? *Finance Research Letters*, 55. doi:10.1016/j.frl.2023.103859
- Louhichi, A., & Boujelbene, Y. (2016). Credit risk, managerial behaviour and macroeconomic equilibrium within dual banking systems: Interest-free vs. interest-based banking industries. *Research in International Business and Finance*, 38, 104–121. doi:10.1016/j.ribaf.2016.03.014
- Makri, V., Tsagkanos, A., & Bellas, A. (2014). Determinants of non-performing loans: The case of Eurozone. *Panoeconomicus*, 61(2), 193–206.
- Messai, A. S., & Jouini, F. (2013). Micro and macro determinants of non-performing loans. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 3(4), 852–860.
- Misman, F. N., & Bhatti, M. I. (2020). The Determinants of Credit Risk: An Evidence from ASEAN and GCC Islamic Banks. *Journal of Risk and Financial Management*, 13(5). doi:10.3390/jrfm13050089
- Naili, M., & Lahrichi, Y. (2022). Banks' credit risk, systematic determinants and specific factors: recent evidence from emerging markets. *Heliyon*, 8(2). doi:10.1016/j.heliyon.2022.e08960
- Pasaribu, P., & Mindosa, B. (2021). The Bank Specific Determinants of Loan Growth and Stability: Evidence From Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business* 36(2).
- Rime, B. (2001). Capital requirements and bank behaviour: Empirical evidence for Switzerland. *Journal of Banking & Finance*, 25(4), 789–805. doi:10.1016/S0378-4266(00)00105-9
- Rouine, I., Ammari, A., & Bruna, M. G. (2022). Nonlinear impacts of CSR performance on firm risk: New evidence using a panel smooth threshold regression. *Finance Research Letters*, 47. doi:10.1016/j.frl.2022.102721
- Salas, Mb. B., Lamothe, P., Delgado, E., Fernández-Miguélez, A. L., & Valcarce, L. (2024). Determinants of Nonperforming Loans: A Global Data Analysis. *Computational Economics*. doi:10.1007/s10614-023-10543-8
- Sarfraz, H., Kieu Oanh Dao, L., Yen Nguyen, T., Hussain, S., & Chien Nguyen, V. (2020). Factors affecting non-performing loans of commercial banks: The role of bank performance and credit growth. *Banks and Bank Systems*, 15, 2020. doi:10.31219/osf.io/6ykd8
- Shrieves, R. E., & Dahl, D. (1992a). The relationship between risk and capital in commercial banks. *Journal of Banking & Finance*, 16(2), 439–457. doi:10.1016/0378-4266(92)90024-T
- Shrieves, R. E., & Dahl, D. (1992b). The relationship between risk and capital in commercial banks. *Journal of Banking & Finance*, 16(2), 439–457. doi:10.1016/0378-4266(92)90024-T
- Sobarsyah, M., Soedarmono, W., Yudhi, W. S. A., Trinugroho, I., Warokka, A., & Pramono, S. E. (2020). Loan growth, capitalization, and credit risk in Islamic banking. *International Economics*, 163, 155–162. doi:10.1016/j.inteco.2020.02.001
- Zheng, C., Das Gupta, A., & Moudud-Ul-Huq, S. (2017). Do market competition and development indicators matter for banks' risk, capital, and efficiency relationship? *International Journal of Financial Engineering*, 04(02n03), 1750027. doi:10.1142/S242478631750027X